

DOI : <https://doi.org/10.24123/jbt.v5i2.4533>

CAPITAL AND MARKET: BAGAIMANA MENINGKATKAN PRODUKSI “BIHUN KUNTUL”

Edrick Gian Gunawan¹, Liliana Dewi^{2*}

^{1,2}Universitas Ciputra; Surabaya, Indonesia

Email: edrickgian@gmail.com¹, Ldewi@ciputra.ac.id²

^{2*} *correspondent author*

Abstract

Vermicelli is a type of food originating from China, vermicelli are white noodles made from processed rice flour. Kuntul vermicelli is a rice vermicelli produced by company Gizi Pangan Nusantara. There is an increasing demand for vermicelli but the production quantity is difficult to increase, this problem can be caused by several factors, therefore the researcher will explore the factors that can affect the production of Kuntul vermicelli. The purpose of this study is to determine the factors that can affect Kuntul vermicelli production to increase the quantity of Kuntul vermicelli that can be produced. Respondents in this study are vermicelli companies registered on the website of the ministry of industry. The number of samples used was 50 respondents. The research approach was carried out quantitatively by using exploratory factor analysis method. The data collection method used a questionnaire based on 4 variables which are thought to be factors that influence the production of Kuntul vermicelli. The results of this study indicate that there are 2 factors that are formed, namely factor 1 consists of personal capital and the amount of market demand while factor 2 consists of business condition after adding capital and raw material inventory.

Keywords: *Capital, Raw Material Costs, Labor, Market, Production.*

Pendahuluan

Beras adalah makanan pokok utama orang Asia termasuk Indonesia. Menurut KBBI (2020), beras adalah padi yang telah dikupas dari kulit. Selain dikonsumsi sebagai nasi, beras juga diolah menjadi berbagai macam makanan seperti: lontong, ketupat, bakcang, dan bihun. Bihun merupakan salah satu makanan yang berasal dari RRC, bihun adalah mie berwarna putih yang terbuat dari olahan tepung beras.

Bihun “Kuntul” merupakan bihun yang diproduksi Gizi Pangan Nusantara. Bihun ini telah beredar sejak tahun 1997 di Jawa Timur. Hal yang mendasari berdirinya bisnis ini: banyaknya orang suka makanan berjenis mie seperti bihun namun harga bihun tersebut agak mahal sehingga menjawab kebutuhan pasar dengan menyediakan bihun harga murah dan kualitas terjamin karena menggunakan bahan baku pilihan sehingga dapat dinikmati oleh kalangan bawah sampai dengan kalangan atas serta kesehatan dapat terjaga.

Tabel 1 Perbandingan Harga Bihun

Merek Bihun	Harga (2020)	Harga/kg
Kuntul	Rp.215.000/10kg	Rp.21.500/kg
Jempol	Rp.200.000/10kg	Rp.20.000/kg
AAA	Rp.270.000/8,1kg	Rp.33.333/kg

Sumber: Data Diolah Peneliti (2020).

Berdasarkan Tabel 1 harga Jempol adalah Rp.200.000/10kg, “Kuntul” Rp.215.000/10kg, dan AAA adalah Rp.270.000/dus (1 dus isi 18 dengan kuantitas 450gram atau 8,1kg). Jika dibandingkan dengan harga Jempol, Jempol lebih murah dari “Kuntul” karena “Kuntul” menggunakan tepung maizena. Jika dibandingkan dengan harga AAA, harga “Kuntul” lebih murah dan kuantitas lebih banyak daripada AAA.

Pada tahun 2017 total unit bihun terjual adalah 7.788 unit, sedang tahun 2018, unit terjual mengalami penurunan 142 menjadi 7.646 unit. Pada tahun 2019 mengalami penurunan sebanyak 214 menjadi 7.432 unit, **namun** penjualan semester pertama di 2020 sebanyak 6.274. Pada tahun 2020 terjadi pandemi Covid-19 yang mengakibatkan peningkatan permintaan bihun, banyak sekali orang yang membeli sehingga perusahaan kesulitan untuk meningkatkan kuantitas bihun yang diproduksi. **Dalam** jangka waktu 6 bulan, **penjualan tahun 2020** sudah hampir menyamai hasil penjualan setahun pada tahun 2019. Selama pandemi Covid-19, penjualan dilakukan secara online/by order melalui WhatsApp dan telepon/SMS. Selama Covid-19 ini, pemerintah Indonesia sempat melakukan *lockdown* sehingga banyak orang yang membutuhkan makanan yang dapat ditimbun karena makanan merupakan kebutuhan utama untuk *survive* pada masa pandemi ini.

Dampak akibat Covid-19 ini mengubah banyak hal, dari teori permintaan dan penawaran yang semula jika harga naik menyebabkan penurunan permintaan, menjadi harga naik namun permintaan tetap meningkat sehingga menimbulkan kelangkaan. Pada masa Covid-19 ini pemerintah membatasi semua barang impor yang masuk sehingga barang produksi negeri mengalami peningkatan permintaan dan dampaknya terasa pada peningkatan penjualan bihun keluarga saya, sebenarnya yang mengalami peningkatan penjualan tidak hanya bihun ‘Kuntul’, bihun-bihun lokal lainnya juga. **Peningkatan penjualan disebabkan berpindahannya konsumen yang biasanya beli bihun impor ke bihun lokal oleh karena tidak ada yang menjual.** Kapasitas produksi perusahaan tidak dapat memenuhi orderan dari konsumen sehingga **perusahaan terpaksa mengirim bihun kepada konsumen secara bertahap. Hal ini menyebabkan** penjualan tidak maksimal karena terbatasnya kuantitas bihun yang diproduksi.

Penjelasan proses produksi menggunakan analisis HACPP. Menurut Mariana *et al.* (2018) *Hazard Analysis and Critical Control Points* merupakan sistem pencegahan terpercaya untuk mengontrol dan memastikan keamanan makanan dengan mengidentifikasi bahaya spesifik dari mikroba, kontaminasi kimiawi, dan fisik.

Tabel 2 Analisis HACCP Bihun Kuntul.

Proses Produksi Bihun Kuntul	
Pemilihan Bahan Baku	Bahan baku pembuatan bihun ‘Kuntul’ adalah beras dan tepung maizena. Beras yang digunakan: beras pilihan bebas pestisida. Tepung maizena yang digunakan dan dipilih sesuai standard. Tepung maizena digunakan supaya bihun menjadi lebih kenyal.
Tempat Penyimpanan Bahan Baku	Beras dan tepung maizena disimpan di ruang penyimpanan yang sejuk, bersih, bebas dari hama, serta pencahayaan dan ventilasi yang cukup.

Pengolahan Bihun 'Kuntul'	Bihun diproduksi mulai jam 6-12. Kemudian jam 12-4 bihun dikeringkan secara alami dengan menggunakan matahari. Limbah bihun berupa air bekas pencucian beras tidak mengandung bahan kimia dan masih alami sehingga aman untuk dibuang di saluran irigasi pertanian. Bihun yang remuk diolah lagi menjadi tepung beras.
Tempat Penyimpanan Bihun	Bihun yang sudah kering, diletakkan di rak bambu dan disusun rapi di ruang penyimpanan yang sejuk dan bersih serta bebas dari hama, kemudian bihun ditutup dengan karung goni.
Distribusi	Bihun yang sudah dikemas sesuai dengan kapasitasnya dikirim ke gudang. Bihun ditata dengan rapi di truk dan diberi penyangga agar tidak remuk dikarenakan guncangan saat pengiriman.
Penyajian	Bihun dikemas dengan plastik sesuai dengan kapasitas masing-masing: 250gram, 500gram, kiloan. Bihun 250 gram dipaketkan dengan 20 unit bihun dan dilapisi dengan plastik besar dan tebal, sedangkan bihun 500gram dipaketkan dengan 10 unit bihun dan dilapisi dengan plastik besar dan tebal.

Sumber: Data Diolah Peneliti (2020).

Berdasarkan analisis HACPP, bihun 'Kuntul' memenuhi syarat *Good Manufacturing Practices* (GMP), karena Bihun 'Kuntul' memiliki izin P-IRT No. 206351606191 dan sertifikat Halal dari MUI: No. 07090028151015.

Adanya permintaan bihun meningkat tapi kuantitas produksi sulit ditingkatkan, dapat disebabkan beberapa faktor, sehingga akan dieksplorasi faktor-faktor yang bisa mempengaruhi produksi bihun "Kuntul".

Berdasarkan latar belakang masalah, dilakukan penelitian dengan judul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Bihun Kuntul."

Kerangka Teori

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi:

Faktor Modal

Modal merupakan faktor usaha yang harus ada sebelum berbisnis. Riyanto dalam Putri et al. (2014) besar/kecilnya modal berpengaruh pada perkembangan usaha untuk mencapai pendapatan. Beberapa modal yang diperlukan dalam menjalankan bisnis: tekad, pengalaman, keberanian, pengetahuan, networking, uang, namun rata-rata orang banyak terhambat untuk memulai bisnis karena kesulitan untuk memperoleh uang.

Menurut Putri *et al.* (2014) indikator pada modal:

1. Modal pribadi.
2. Modal pinjaman.
3. Pemanfaatan modal tambahan.
4. Hambatan dalam mengakses modal eksternal.
5. Keadaan usaha setelah menambahkan modal.

Faktor Biaya Bahan Baku

Agustina & Kartika (2017), bahan baku dalam proses produksi dapat dibagi jadi 2 yaitu: bahan baku langsung serta tak langsung. Bahan baku langsung merupakan semua bahan baku yang termasuk bagian dari barang diproduksi. Biaya dikeluarkan untuk beli bahan baku langsung memiliki hubungan erat serta sebanding dengan kuantitas barang

produksi. Bahan baku tak langsung adalah bahan baku juga memiliki peran dalam proses produksi tapi tak tampak secara langsung pada barang jadi hasil produksi.

Salim Munabi dalam Sarwanti *et al.* (2017) indikator biaya bahan baku adalah sebagai berikut:

1. Biaya kebutuhan bahan baku.
2. Pembelian bahan baku.
3. Persediaan bahan baku.
4. Biaya bahan baku yang habis digunakan dalam produksi.

Faktor Tenaga Kerja

Menurut UU No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, tenaga kerja didefinisikan sebagai orang bekerja agar menghasilkan barang/jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan masyarakat. Pada produksi bahun Kuntul, tenaga kerja yang utama adalah buruh. Siswanto dalam Sumolang *et al.* (2017) buruh adalah pekerja kasar di usaha perseorangan yang diberi upah kerja per-harian/borongan berdasarkan kesepakatan antara kedua belah pihak.

Mursalini (2019), tenaga kerja berdasarkan kualitas atau kemampuan tenaga kerja terbagi menjadi 3, sebagai berikut:

1. Tenaga kerja terdidik.
2. Tenaga kerja terampil.
3. Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terampil (buruh).

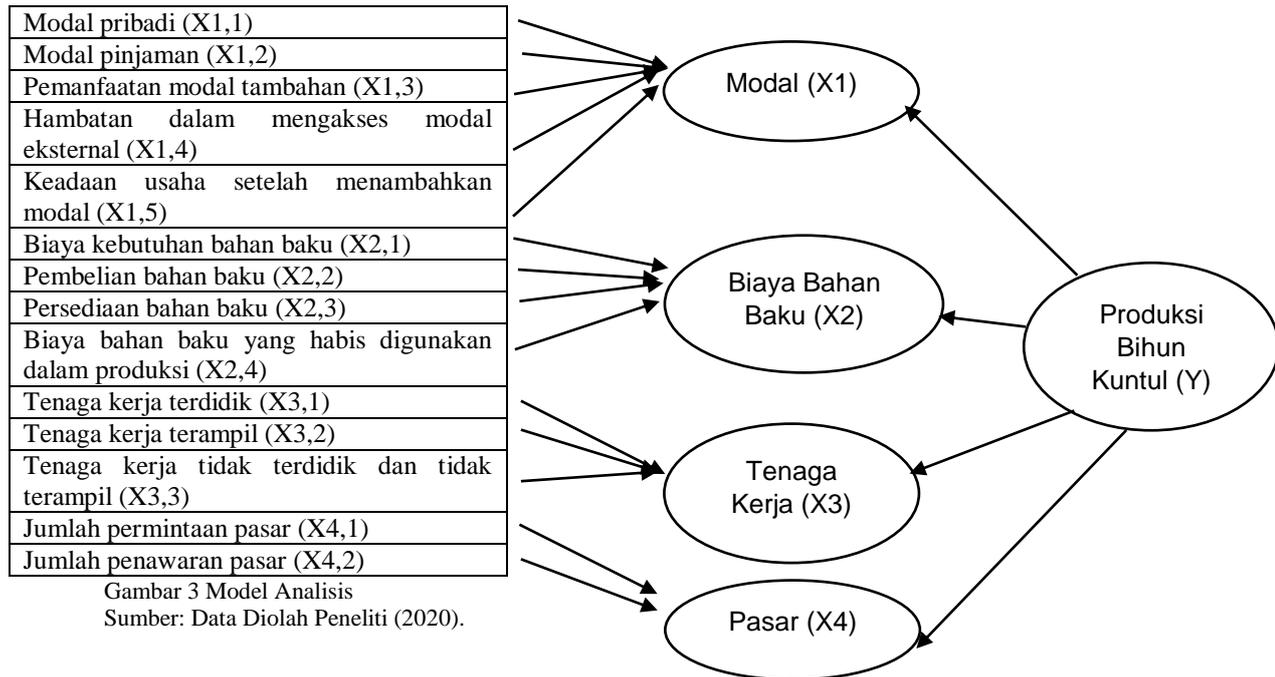
Faktor Pasar

Suprayitno dalam Sumolang *et al.* (2017) pasar adalah tempat interaksi antara demand dan supply dari barang dan jasa sehingga dapat menentukan harga pasar serta kuantitas barang yang dijual.

Indikator pasar adalah:

1. Jumlah permintaan barang dari pasar.
2. Jumlah penawaran barang dari pasar.

Model Analisis



Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipakai: metode kuantitatif. Sugiyono (2018), metode kuantitatif menggunakan landasan filsafat positivisme dengan melihat suatu fenomena untuk melakukan penelitian pada populasi/sampel, teknik untuk mengambil sampel dilakukan secara acak, mengumpulkan data memakai instrumen penelitian, dan analisis data memakai statistik untuk melakukan pengujian hipotesis. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi analitik dan korelasional untuk menjelaskan hasil penelitian. Sugiyono (2018) penelitian deskriptif merupakan metode yang dipakai menjelaskan objek penelitian dari data/sampel yang telah terkumpul.

Metode Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2018) populasi adalah wilayah abstraksi yang terdiri dari objek/subjek yang memiliki kualitas serta karakteristik yang ditentukan oleh peneliti untuk diteliti lalu membuat kesimpulan. Populasi dipilih harus erat kaitannya dengan permasalahan penelitian sehingga digunakan populasi perusahaan bihun yang terdaftar di website kementerian perindustrian (2020) yaitu sebanyak 58 perusahaan.

Menurut Bungin (2018) sampel merupakan belahan dari populasi yang mampu menjelaskan keadaan sebenarnya dalam objek penelitian. Unit analisis yang dipakai yaitu perusahaan bihun. Teknik pengambilan sampel dipakai: *simple random sampling*. Rumus untuk menghitung sampel adalah rumus Slovin yaitu:

$$= \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{58}{1 + (58 \times 0,05^2)}$$

$$n = 50$$

Keterangan:

n = jumlah responden

N = jumlah populasi

e = batas toleransi error yaitu 0,05

Berdasarkan rumus Slovin, tingkat kepercayaan 95% dan populasi sebanyak 58 perusahaan maka jumlah sampel = 50 perusahaan.

Metode Pengumpulan Data

Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini: data interval. Bungin (2018) data interval adalah data yang memiliki interval/jarak yang berdampingan dan persis; jarak tersebut berdasar pada suatu ukuran. Penelitian ini responden diwajibkan untuk memberikan nilai pada masing-masing pernyataan pada kuesioner dengan ketentuan: 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = cukup setuju, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju.

Sumber Data

Terdapat 2 jenis sumber data pada penelitian ini yaitu: data primer dan sekunder. Abdillah & Jogiyanto (2015) data primer merupakan data yang belum pernah diolah, data sekunder merupakan data yang telah diolah, disimpan, serta disajikan dalam berbagai bentuk oleh suatu pihak. Sumber data primer: data dari 50 perusahaan bahun. Sumber data sekunder: data dari studi kepustakaan, buku, jurnal, dan penelitian terdahulu.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Bungin (2018) kuesioner adalah metode mengumpulkan data menggunakan serangkaian pertanyaan yang telah disusun secara sistematis untuk diisi oleh responden. Kuesioner akan ditujukan kepada pengusaha industri kecil yang terdaftar di asosiasi koperasi Surabaya.

Instrumen Penelitian

Sugiyono (2018) instrumen penelitian adalah alat yang dapat dipakai mengukur fenomena alam/sosial yang akan dilihat dan diperhatikan dengan teliti. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner yang diukur dengan menggunakan skala *likert* untuk mendapatkan pengukuran secara keseluruhan mengenai topik, pendapat, atau pengalaman. Kuesioner wajib diisi oleh para responden dengan menjawab salah 1 dari 5 skor yang tersedia yaitu 1, 2, 3, 4, atau 5 dengan ketentuan:

1 = sangat tidak setuju (STS).

2 = tidak setuju (TS).

3 = cukup setuju (CS).

4 = setuju (S).

5 = sangat setuju (SS).

Definisi Operasional Variabel

Tabel 4 Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian	Definisi Konseptual	Definisi Operasional
Modal (X1)	Sumolang <i>et al.</i> (2017) setiap perusahaan harus menyediakan modal untuk membiayai kebutuhan perusahaan setiap harinya seperti memberi uang muka buat beli bahan baku, gaji pegawai, biaya listrik dan air. Sejumlah dana digunakan untuk membiayai kebutuhan perusahaan agar dapat kembali diterima dalam jangka pendek dari hasil jualan barang hasil produksi sehingga uang yang diterima dari hasil penjualan tersebut untuk membiayai kebutuhan perusahaan berikutnya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Modal pribadi: modal asalnya dari pemilik usaha dan ditanamkan sebagai modal usaha. 2. Modal pinjaman: modal diperoleh dari utang bank/utang dari saudara/kerabat. 3. Pemanfaatan modal tambahan: menggunakan modal dari utang bank ataupun penambahan modal dari kas pribadi pemilik perusahaan. 4. Hambatan dalam mengakses modal eksternal: utang bank telah menumpuk sehingga bank tidak mau memberi pinjaman modal. 5. Keadaan usaha setelah menambahkan modal: perubahan dialami perusahaan setelah disuntikkan modal tambahan/membeli aset berupa mesin/peralatan sehingga kinerja perusahaan lebih baik.

Biaya bahan baku (X2)	Gasversz dalam Sarwanti <i>et al.</i> (2017) biaya bahan baku adalah salah 1 faktor yang mempengaruhi keuntungan, semakin kecil biaya bahan baku, semakin besar keuntungan didapat pebisnis.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biaya kebutuhan bahan baku: biaya membeli bahan baku. 2. Pembelian bahan baku: membeli bahan baku agar tidak kehabisan stok bahan baku. 3. Persediaan bahan baku: bahan baku harus selalu tersedia karena jika bahan baku habis maka produksi terhambat. 4. Biaya bahan baku yang habis digunakan dalam produksi: pencatatan untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan agar dapat memproduksi.
Tenaga kerja (X3)	Siswanto dalam Sumolang <i>et al.</i> (2017) buruh adalah pekerja kasar di usaha perseorangan yang diberi upah kerja per-harian/borongan berdasarkan kesepakatan antara kedua belah pihak.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tenaga kerja terdidik: tenaga kerja tingkat pendidikannya tinggi seperti lulusan S1, S2, dst. 2. Tenaga kerja terampil: tenaga kerja punya skill khusus yang diperlukan untuk pekerjaan tertentu. 3. Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terampil: tenaga kerja kasar/buruh.
Pasar (X4)	Suprayitno dalam Sumolang <i>et al.</i> (2017) pasar adalah tempat/proses interaksi antara demand dan supply dari barang dan jasa sehingga dapat menentukan harga pasar serta kuantitas barang yang dijual.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah permintaan barang dari pasar: barang yang diproduksi dapat memenuhi permintaan pasar. 2. Jumlah penawaran barang dari pasar: barang yang diproduksi selalu tersedia dengan baik.

Sumber: Data Diolah Peneliti (2020).

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dipakai pada penelitian ini adalah EFA (*Exploratory Factor Analysis*). Fungsi dari analisis EFA adalah menggambarkan kumpulan data multidimensi menggunakan variabel lebih sedikit. Ongsano & Sondak (2017) terdapat 5 tahapan dalam melakukan analisis faktor yaitu:

- Memilih variabel.
- Ekstraksi faktor.

- Mempertahankan faktor penting (dalam melakukan analisis terdapat perbaikan model analisis dengan cara mereduksi variabel yang tidak memenuhi syarat dalam pengujian).
- Merotasi sumbu faktor.
- Melakukan operasi model dan menggunakan hasil.

Pengujian analisis EFA dilakukan menggunakan software SPSS untuk mengolah data dengan tahapan pengujian sebagai berikut:

Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) dan *Bartlett's Test of Sphericity*

Pengujian nilai KMO untuk melihat kecukupan sampel secara keseluruhan, sedangkan pengujian tes Bartlett untuk mengetahui ada/tidaknya korelasi antar variabel (Ilminiati & Putro, 2018). Ketentuan untuk kelayakan suatu faktor digunakan dalam KMO dan tes Bartlett adalah $> 0,5$ (Ongsano & Sondak, 2017).

Anti Image Correlation

Pengujian *anti image correlation* dilakukan untuk melihat kecukupan sampel setiap variabel (Ilminiati & Putro, 2018). Ketentuan *anti image correlation* adalah $MSA > 0,5$ (Ongsano & Sondak, 2017).

Communalities

Pengujian *Communalities* untuk menunjukkan seberapa besar nilai korelasi dengan faktor yang terbentuk, dengan ketentuan nilai ekstraksi $> 0,5$ (Ongsano & Sondak, 2017).

Eigenvalues dan Total Variance Explained

Yong & Pearce (2013) *eigenvalues* dan *scree test/scree plot* untuk memastikan banyak faktor yang dapat dipertahankan. *Total Variance Explained* untuk memastikan faktor-faktor yang signifikan (Yong & Pearce, 2013).

Kaiser dalam Yong & Pearce (2013) salah 1 parameter yang dapat dipakai untuk memastikan jumlah faktor adalah *Kaiser's Criterion* yang memiliki ketentuan bahwa semua faktor yang dapat bertahan harus memiliki *eigenvalues* > 1 .

Matriks Faktor

Ongsano & Sondak (2017) matriks faktor merupakan hasil akhir dari analisis faktor, memiliki koefisien untuk menunjukkan variabel standard yang disebut faktor, nilai koefisien dari faktor *loading* menguraikan korelasi antara variabel awal dengan faktor-faktor. Nilai korelasi yang besar menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antar variabel dan faktor awal sehingga variabel-variabel tersebut layak digunakan untuk menjelaskan faktor.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) and Bartlett's Test of Sphericity

Tabel 10 KMO and Bartlett's Test

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.511
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	169.628
	df	91
	Sig.	.000

Sumber: Olahan Data (2021)

Berdasarkan Tabel 10, data sampel cukup dan layak digunakan pada analisis berikutnya karena nilai KMO = 0,511 sudah $> 0,5$. Uji Bartlett, disimpulkan terdapat korelasi antar variabel dengan nilai signifikansi 0,000 yaitu sudah $< 0,05$.

Anti Image Correlation

Tabel 11 Anti Image Correlation Tahap Pertama

Item	Nilai MSA
X1.1	0,551
X1.2	0,442
X1.3	0,440
X1.4	0,416
X1.5	0,498
X2.1	0,457
X2.2	0,392
X2.3	0,504
X2.4	0,645
X3.1	0,617
X3.2	0,497
X3.3	0,609
X4.1	0,695
X4.2	0,462

Sumber: Data Diolah Peneliti (2021)

Berdasarkan Tabel 11, diagonal utama pada matriks *anti image correlation* yaitu MSA masih terdapat beberapa indikator $< 0,5$. Nilai MSA terkecil dari setiap variabel akan dihapus yaitu indikator X1.4 (0,416), X2.2 (0,392), X3.2 (0,497), dan X4.2 (0,462).

Tabel 12 Anti Image Correlation Tahap Kedua

Item	Nilai MSA
X1.1	0,555
X1.2	0,558
X1.3	0,414
X1.5	0,659
X2.1	0,533
X2.3	0,545
X2.4	0,749
X3.1	0,566
X3.3	0,701
X4.1	0,683

Sumber: Data Diolah Peneliti (2021)

Berdasarkan Tabel 12, diagonal utama pada matriks *anti image correlation* yaitu MSA masih terdapat satu indikator kurang dari 0,5 yaitu X1.3 sebesar 0,414 sehingga X1.3 akan dihapus.

Tabel 13 *Anti Image Correlation* Tahap Ketiga

Item	Nilai MSA
X1.1	0,626
X1.2	0,519
X1.5	0,649
X2.1	0,526
X2.3	0,540
X2.4	0,762
X3.1	0,579
X3.3	0,713
X4.1	0,667

Sumber: Data Diolah Peneliti (2021)

Berdasarkan Tabel 13, semua nilai diagonal utama pada matriks *anti image correlation* yaitu $MSA > 0,5$ sehingga dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Communalities

Tabel 14 *Communalities* Tahap Ketiga

Item	Nilai Ekstraksi
X1.1	0,613
X1.2	0,613
X1.5	0,514
X2.1	0,565
X2.3	0,652
X2.4	0,427
X3.1	0,713
X3.3	0,447
X4.1	0,635

Sumber: Data Diolah Peneliti (2021)

Berdasarkan Tabel 14, terdapat nilai ekstraksi $< 0,5$ yaitu X2.4 dan X3.3. Indikator tersebut akan dihapus.

Tabel 15 *Communalities* Tahap Keempat

Item	Nilai Ekstraksi
X1.1	0,707
X1.2	0,622
X1.5	0,532
X2.1	0,618
X2.3	0,683
X3.1	0,757
X4.1	0,641

Sumber: Data Diolah Peneliti (2021)

Berdasarkan Tabel 15, semua nilai ekstraksi $> 0,5$. Pada nilai MSA terdapat beberapa indikator yang nilai MSA $< 0,5$ yaitu X1.2 dan X3.1.

Tabel 16 Nilai MSA Tahap Keempat

Item	Nilai MSA
X1.1	0,500
X1.2	0,418
X1.5	0,651
X2.1	0,555
X2.3	0,531
X3.1	0,476
X4.1	0,507

Sumber: Data Diolah Peneliti (2021)

Berdasarkan Tabel 16, masih ada 2 indikator yang mempunyai nilai MSA $< 0,5$ sehingga indikator tersebut akan dihapus.

Tabel 17 Nilai MSA Tahap Kelima

Item	Nilai MSA
X1.1	0,520
X1.5	0,534
X2.1	0,486
X2.3	0,535
X4.1	0,513

Sumber: Data Diolah Peneliti (2021)

Berdasarkan Tabel 17, masih terdapat satu indikator yang memiliki nilai MSA $< 0,5$ yaitu X2.1 (0,486). Indikator tersebut akan dihapus.

Tabel 18 Nilai MSA Tahap Keenam

Item	Nilai MSA
X1.1	0,552
X1.5	0,528
X2.3	0,515
X4.1	0,583

Sumber: Data Diolah Peneliti (2021)

Berdasarkan Tabel 18, semua nilai MSA $> 0,5$.

Tabel 19 Nilai *Communalities* Tahap Keenam

Item	Nilai Ekstraksi
X1.1	0,633
X1.5	0,697
X2.3	0,727
X4.1	0,564

Sumber: Data Diolah Peneliti (2021)

Berdasarkan Tabel 19, semua nilai ekstraksi pada tahap communalities sudah memenuhi kriteria $> 0,5$ sehingga bisa dilanjutkan ke analisis selanjutnya.

Eigenvalues dan Total Variance Explained

Tabel 20 Nilai *Eigenvalues* dan *Total Variance Explained*

Component	Total	Initial Eigenvalues	
		% of Variance	Cumulative %
1	1.520	38.006	38.006
2	1.101	27.521	65.528
3	.750	18.738	84.265
4	.629	15.735	100.000

Sumber: Data Diolah Peneliti (2021)

Berdasarkan Tabel 20, *eigenvalues* mempunyai nilai >1 sebesar 1,101 dan nilai *cumulative* lebih dari 60%. Jumlah faktor yang terbentuk 2 faktor. *Component* 3 dan 4 tidak digunakan karena memiliki nilai *eigenvalues* <1, sedangkan *component* 1 tidak digunakan karena nilai *cumulative* lebih kecil dari *component* 2.

Matriks Faktor

Tabel 21 Nilai *Component Matrix*

	Component Matrix ^a	
	Component	
	1	2
X1.1	.793	-.063
X1.5	.486	-.679
X2.3	.339	.782
X4.1	.735	.156

Sumber: Data Diolah Peneliti (2021)

Berdasarkan Tabel 21, terbentuk 2 faktor baru: faktor 1 terdiri dari X1.1 dan X4.1; faktor 2 terdiri dari X1.5 dan X2.3.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, disimpulkan terdapat dua faktor yang terbentuk. Faktor 1: X1.1 dan X4.1 sedangkan faktor 2: X1.5 dan X2.3.

Pada beberapa tahapan pengujian terdapat beberapa indikator yang direduksi yaitu: X1.2, X1.3, X1.4, X2.1, X2.2, X2.4, X3.1, X3.2, X3.3, X4.2. Indikator-indikator tersebut direduksi karena tidak memenuhi syarat pengujian baik itu pada tahap pengujian *Anti Image Correlation* dan *Communalities*.

Berdasarkan hasil pengujian, X1.1 adalah indikator dengan nilai matriks faktor tertinggi yaitu 0.793. Modal pribadi adalah modal yang digunakan oleh ketika merintis usaha, baik itu untuk keperluan pembelian bahan baku, mesin, aset, menggaji pegawai. Dengan terpilihnya modal pribadi sebagai indikator dengan nilai matriks faktor tertinggi, diartikan bahwa modal pribadi adalah faktor yang paling penting dan berpengaruh dalam meningkatkan produksi bahun “Kuntul”.

Berdasarkan hasil pengujian, X1.2 direduksi. Modal pinjaman dapat berupa utang bank/utang dari saudara/teman/lainnya. Walaupun modal pinjaman adalah faktor yang penting, namun pada kenyataannya modal pinjaman adalah faktor yang umumnya dihindari oleh para pebisnis karena risiko yang tinggi terutama utang bank karena bunga dari utang cukup tinggi dan akan memberatkan perusahaan suatu hari. Perusahaan yang sehat adalah perusahaan yang utangnya sedikit/tidak ada utang.

Berdasarkan hasil pengujian, X1.3 direduksi. Penggunaan modal tambahan sebenarnya penting, namun kenyataannya pemanfaatan modal tambahan dihindari karena beberapa faktor: apabila modal tambahan tersebut berasal dari utang bank, akan menambah pengeluaran perusahaan yaitu biaya bunga utang bank dan semakin banyak utang bank yang belum dilunasi maka semakin banyak pula bunga yang harus dicicil; kemungkinan kedua apabila modal tambahan tersebut berasal dari kas pribadi, hal ini juga dapat menyebabkan masalah karena pemilik perusahaan menjadi kesulitan untuk membiayai biaya kebutuhan sehari-harinya terutama kalau perusahaan sedang ada masalah keuangan dan membutuhkan suntikan dana tambahan.

Berdasarkan hasil pengujian, X1.4 direduksi. Hambatan dalam mengakses modal eksternal ini merupakan faktor yang berkelanjutan dari modal pinjaman dan pemanfaatan modal tambahan. Karena kedua faktor tersebut dihindari maka hambatan dalam mengakses modal eksternal tidak berpengaruh pula. Hambatan dalam mengakses modal eksternal disebabkan karena utang bank yang menumpuk dan belum lunas, maka bank akan enggan untuk memberikan pinjaman dan jika orang yang meminjam tersebut tidak memiliki aset apapun yang dapat menjadi jaminan.

Berdasarkan hasil pengujian, X1.5 adalah indikator dengan nilai matriks faktor tertinggi dengan peringkat keempat (0.679). Jika perusahaan dalam keadaan darurat penambahan modal sangat penting dan berpengaruh terhadap kinerja produksi sehingga faktor ini adalah *last resort* untuk membangkitkan kembali perusahaan dari ambang kehancuran. Selain itu, penambahan modal juga dapat berupa penambahan aset tetap seperti mesin produksi sehingga barang yang diproduksi dapat menjadi lebih banyak dan dapat memenuhi permintaan pasar/memiliki cadangan stok barang yang dapat dijual ketika ada orderan dalam jumlah besar sehingga orderan tersebut dapat langsung ditangani.

Berdasarkan hasil pengujian, X2.1 direduksi. Sebenarnya faktor tersebut cukup penting karena jika perusahaan tidak dapat mencukupi biaya bahan baku maka produksi perusahaan dapat terhambat bahkan tidak dapat memproduksi sama sekali. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan mampu untuk mencukupi biaya kebutuhan bakunya.

Berdasarkan hasil pengujian, X2.2 direduksi. Sebenarnya faktor tersebut penting karena jika perusahaan kesulitan dalam pembelian bahan baku/supplier kehabisan stok maka dapat menghambat kegiatan produksi. Rata-rata perusahaan melakukan *outsourcing* sehingga **perusahaan** tidak pernah mengalami kesulitan dalam pembelian bahan baku.

Berdasarkan hasil pengujian, X2.3 adalah indikator dengan matriks faktor yang tinggi (0.782). Persediaan bahan baku adalah faktor yang sangat penting, bahan baku adalah jantungnya kegiatan produksi, apabila tidak ada ketersediaan bahan baku sama sekali maka perusahaan tidak dapat memproduksi seharian bahkan mingguan apabila supplier tidak dapat mengirimkan bahan baku secara tepat waktu.

Berdasarkan hasil pengujian, X2.4 direduksi. Sebenarnya mencatat biaya bahan baku yang habis digunakan untuk produksi penting karena dengan mencatat maka dapat menghitung jumlah ketersediaan bahan baku, namun kenyataannya banyak perusahaan yang lupa untuk mencatat/hanya mengira-ngira tanpa melakukan perhitungan secara langsung.

Berdasarkan hasil pengujian, X3.1 direduksi. Perusahaan bihun rata-rata masih menggunakan manajemen tradisional dan tidak memperkerjakan tenaga kerja dengan pendidikan tinggi seperti akuntan/manajer. Gizi Pangan Nusantara pun demikian, perhitungan keuangan dan manajemennya ditangani sendiri oleh pemilik perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian, X3.2 direduksi. Dalam produksi bihun tidak perlu keterampilan khusus karena cara pengoperasian peralatan/mesin bihun dapat dilakukan dengan mengajari pelan-pelan sampai paham sehingga dapat mengoperasikan mesin dengan baik.

Berdasarkan hasil pengujian, X3.3 direduksi. Ketika menambahkan buruh ada kemungkinan produktivitas perusahaan dapat meningkat, tetapi tidak demikian karena jika terlalu banyak buruh maka banyak yang menganggur dan berakhir makan gaji buta. Demikian pula, apabila kekurangan buruh malah berdampak buruk karena buruh harus bekerja merangkap dan produktivitas perusahaan dapat terhambat. **Penggunaan buruh** yang secukupnya dapat menghemat kas perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian, X4.1 adalah indikator dengan matriks faktor tertinggi dengan peringkat ketiga (0.735). Pemenuhan permintaan pasar adalah faktor yang sangat penting, jika perusahaan tidak dapat memenuhi permintaan pasar konsumen dapat beralih ke produk kompetitor karena terlalu lama menunggu orderannya yang tidak kunjung tiba/jumlah yang diorder dikurangi karena kuantitas bihun yang diproduksi belum dapat memenuhi orderan.

Berdasarkan hasil pengujian, X4.2 direduksi. Persediaan bihun yang banyak adalah hal yang sangat sulit karena perusahaan memproduksi bihun sesuai dengan jumlah yang diorder oleh konsumen, karena masa kadaluarsa bihun yang sekitar 3 bulan sehingga lebih baik memproduksi secukupnya. Pada era pandemi Covid-19 ini makin banyak ibu-ibu yang di rumah saja sehingga mereka memasak di rumah dan bihun adalah salah satu produk mie yang cukup digemari oleh rumah tangga jadi permintaannya cukup tinggi.

Implikasi Manajerial

Tabel 22 Implikasi Manajerial

Variabel	Sebelum Penelitian	Sesudah Penelitian
Modal (X1)	Terdapat indikator yang direduksi: modal pinjaman, pemanfaatan modal tambahan, hambatan dalam mengakses modal eksternal.	Sebaiknya perusahaan meningkatkan modal sehingga kas perusahaan meningkat dan tidak ada hambatan dalam pembelian bahan baku, mesin, aset, menggaji pegawai; membeli mesin pengeringan karena perusahaan masih menggunakan matahari untuk mengeringkan bihun, dengan adanya mesin pengeringan dapat memproduksi bihun lebih banyak.
Biaya bahan baku (X2)	Terdapat indikator yang direduksi: biaya kebutuhan bahan baku, pembelian bahan baku, dan biaya bahan baku yang habis digunakan dalam produksi.	Sebaiknya perusahaan meningkatkan jumlah persediaan bahan baku agar tidak terjadi hambatan dalam produksi yang diakibatkan oleh kurangnya bahan baku yang tersedia yaitu: menghubungi supplier jauh-jauh hari sehingga mengurangi risiko ketergantungan dari bahan baku yang akan dikirim dari supplier; menentukan target bihun yang akan diproduksi dan menghitung seberapa banyak bahan baku yang diperlukan untuk dapat memenuhi target harian.

Pasar (X4)	Terdapat indikator yang direduksi yaitu jumlah penawaran pasar.	Sebaiknya perusahaan meningkatkan bihun yang diproduksi; jika perusahaan tidak dapat memenuhi pesanan dari konsumen maka konsumen dapat beralih ke kompetitor karena terlalu lama untuk menunggu pesanan yang tak kunjung tiba/jumlah pesanan dikurangi karena kuantitas bihun yang diproduksi belum memenuhi jumlah yang diorder.
------------	---	--

Sumber: Data Diolah Peneliti (2021).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Sumolang *et al.*, Mastuti *et al.*, Munirudin *et al.*, Sartika *et al.*, dan Anggraeni *et al.* ada beberapa faktor yang memengaruhi produksi: modal, biaya bahan baku, tenaga kerja, dan pasar. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini telah tercapai dan ditemukan 2 faktor yang terbentuk: faktor 1 terdiri dari modal pribadi dan jumlah permintaan pasar; faktor 2 terdiri dari keadaan usaha setelah menambahkan modal dan persediaan bahan baku. Jadi modal pribadi, jumlah permintaan pasar, keadaan usaha setelah menambah modal, dan persediaan bahan baku adalah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi.

Berdasarkan hasil penelitian, saran dapat dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Bagi penelitian selanjutnya, sebaiknya meningkatkan jumlah indikator pada setiap variabel sehingga solusi untuk memecahkan masalah yang dapat digunakan menjadi lebih banyak.
2. Bagi Gizi Pangan Nusantara, sebaiknya lebih memperhatikan faktor modal, jumlah permintaan pasar, keadaan usaha setelah menambahkan modal, dan persediaan bahan baku agar dapat memenuhi permintaan pasar dan meningkatkan kuantitas produksi.

Keterbatasan Penelitian

Ada beberapa faktor lain yang kemungkinan berpengaruh terhadap faktor produksi bihun “Kuntul” seperti faktor mesin, peralatan, ataupun supplier, **namun** faktor-faktor tersebut tidak digunakan oleh peneliti karena tidak ada masalah/hambatan dalam produksi yang disebabkan oleh faktor mesin ataupun peralatan, lalu untuk faktor supplier, perusahaan menggunakan sistem outsourcing sehingga ketika salah satu supplier mengalami kendala dalam pengiriman bahan baku maka masih ada supplier lain yang dapat mengirimkan bahan baku tepat waktu. Selain itu, penelitian terdahulu yang membahas mengenai produk bihun belum ada dan produk serupa seperti mie juga sangat jarang sehingga peneliti menggunakan penelitian terdahulu dari penelitian makanan yang lainnya.

Daftar Pustaka

- Abdillah, W. & Jogiyanto, H.M. 2015. *Partial Least Square (PLS) Alternative Structural Equation Modeling (SEM) Dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Agustina, I.M. & Kartika I.N. 2017. Pengaruh Tenaga Kerja, Modal, dan Bahan Baku Terhadap Produksi Industri Kerajinan Patung Kayu di Kecamatan Tegallalang, *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol. 6, No. 7, pp. 1302-1331.

- Anggraeni, I., Priatna, H., Madaniah, D. 2020. Pengaruh Biaya Bahan Baku Dan Tenaga Kerja Terhadap Volume Produksi Pada CV Ismaya Citra Utama, *Jurnal Ilmiah Akuntansi AKURAT*, Vol. 11, No. 2, pp. 22-32.
- Bungin, B. 2018. *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif Untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Buniati, A., Putro, B.E. 2018. Analisis Komponen Utama Faktor-Faktor Pendahulu (Antecedents) Berbagi Pengetahuan Pada Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) di Indonesia, *Jurnal Teknologi Universitas Muhammadiyah Jakarta*, Vol. 11, No. 1, pp.67-78
- Mariana, R.F., Hidayati, L., Sukopitojo, S. 2017. Production Analysis of Bakso Based on The HACCP Method to Support Food Quality Control Courses, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Vol. 164, pp. 228-233.
- Mastuti, A.D., Agustono, Riptanti, E.W. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Tepung Tapioka Pada Industri Skala Rumah Tangga Di Kecamatan Nguntoronadi, *AGRISTA*, Vol. 5, No. 3, pp. 289-301.
- Munirudin, A.L., Jumiathy, E., Machmuddin, N. 2019. Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Industri Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Produk Keripik Di Kota Tarakan, *Jurnal Ilmu Pertanian*, Vol. 2, No. 1, pp. 6-11.
- Mursalini, W.I. 2019. Analisis Pengaruh Tenaga Kerja dan Jam Kerja Terhadap Produksi Tahu di Kota Solok, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 10, No. 4, pp. 1-8.
- Ongsano, A., Sondak, M.R. (2017). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keputusan Konsumen Melakukan Pembelian Makanan Melalui Media Sosial, *Jurnal Manajemen*, Vol. 13, No. 2, pp. 85-191.
- Putri, K., Pradhanawarti, A., Prabawani, B. (2014). Pengaruh Karakteristik Kewirausahaan, Modal Usaha, dan Peran Business Development Service Terhadap Pengembangan Usaha (Studi Pada Sentra Industri Kerupuk Desa Kedungrejo Sidoarjo Jawa Timur), *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Diponegoro*, Vol. 3, No. 4, pp. 1-10.
- Sarwanti, A. Hasiholan, L.B., Wulan, H.S. (2017). Pengaruh Modal Usaha, Biaya Bahan Baku, dan Tenaga Kerja Terhadap Kinerja Usaha Industri Tahu di Kabupaten Sukoharjo, *Journal of Management*, Vol. 3, No. 3, pp.1-8.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumolang, Z.V., Rotinsulu, T.R., Engka, D.S.M. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Industri Kecil Olahan Ikan di Kota Manado, *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, Vol. 19, No. 3., pp. 1-17.

